



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 1693-1699

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Belanja Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara

Nurdiah Safitri, Zulkifli Siregar, Amrani

Ekonomi Pembangunan, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Sumatera Utara

nurdiahsafitri422@gmail.com, zulkifli@fe.uisu.ac.id, amrani@fe.uisu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Belanja Daerah terhadap pertumbuhan ekonomi pada 33 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2020-2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, serta data PAD, DAU, dan Belanja Daerah yang diperoleh dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien sebesar 0,123 dan signifikansi 0,003. DAU juga berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien sebesar 0,164 dan signifikansi 0,001. Selanjutnya, Belanja Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien sebesar 0,139 dan signifikansi 0,004. Berdasarkan nilai standardized beta, variabel yang paling dominan memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah DAU. Secara simultan, PAD, DAU, dan Belanja Daerah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai F hitung sebesar 192,368 dan signifikansi 0,000. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,782, yang berarti bahwa sebesar 78,2% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen tersebut, sedangkan sisanya sebesar 21,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Dengan demikian, pengelolaan keuangan daerah yang efektif melalui peningkatan PAD, pemanfaatan DAU secara optimal, serta alokasi belanja daerah yang produktif diharapkan mampu meningkatkan aktivitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Provinsi Sumatera Utara.

Kata kunci: Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Belanja Daerah, Pertumbuhan Ekonomi.

1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan kapasitas produksi yang berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan output dan pendapatan masyarakat (Todaro dan Smith, 2015).

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang di Asia Tenggara menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil pasca pandemi COVID-19. dengan tantangan berupa ketimpangan wilayah dan ketergantungan fiskal. Dalam konteks otonomi daerah, PAD mencerminkan kemandirian fiskal, DAU sebagai instrumen pemerataan, dan belanja daerah sebagai alat stimulus ekonomi. Namun, efektivitas ketiga variabel ini masih menjadi perdebatan. Setelah mengalami kontraksi pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi kembali meningkat pada tahun-tahun berikutnya didorong oleh konsumsi, investasi, dan ekspor. Provinsi Sumatera Utara sebagai salah satu pusat ekonomi di Pulau Sumatera juga mengalami dinamika pertumbuhan ekonomi. Selama periode 2020–2024, pertumbuhan ekonomi menunjukkan tren pemulihan dari kontraksi hingga mencapai pertumbuhan di atas 5 persen.

Namun demikian, masih terdapat berbagai tantangan seperti ketimpangan wilayah, ketergantungan pada sektor primer, dan fluktuasi harga komoditas. Dalam konteks otonomi daerah, kemampuan fiskal daerah menjadi faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Sumber utama keuangan daerah meliputi Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan belanja daerah. PAD mencerminkan kemandirian fiskal, sementara DAU merupakan transfer dari pemerintah pusat untuk mengurangi kesenjangan fiskal.

Di sisi lain, belanja daerah berperan sebagai instrumen kebijakan fiskal yang secara langsung mempengaruhi aktivitas ekonomi. Namun, dalam praktiknya, efektivitas PAD, DAU, dan belanja daerah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masih menjadi perdebatan. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda-beda, terutama terkait peran DAU dan komposisi belanja daerah. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji kembali pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu pusat ekonomi di Pulau Sumatera dengan struktur ekonomi yang didominasi oleh sektor industri pengolahan, pertanian, perdagangan, serta konstruksi. Selama periode 2020–2024, pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara menunjukkan tren pemulihan: kontraksi sebesar –1,07 persen pada 2020, kemudian tumbuh 2,61 persen (2021), 4,73 persen (2022), 5,01 persen (2023), dan 5,03 persen (2024) (BPS Provinsi Sumatera Utara, 2021–2025). Meskipun demikian, perekonomian masih menghadapi tantangan berupa ketimpangan pembangunan antarwilayah, ketergantungan pada sektor primer, dan fluktuasi harga komoditas global.

Dalam era otonomi daerah, kemampuan fiskal daerah menjadi faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemerintah daerah memiliki kewenangan yang lebih luas dalam mengelola sumber daya ekonomi dan keuangan. Sumber utama keuangan daerah meliputi Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan belanja daerah (Halim, 2014:40). PAD mencerminkan kemandirian fiskal daerah, sementara DAU merupakan transfer dari pemerintah pusat untuk mengurangi kesenjangan fiskal antardaerah (UU No. 33 Tahun 2004, Pasal 28). Di sisi lain, belanja daerah berperan sebagai instrumen kebijakan fiskal yang secara langsung mempengaruhi aktivitas ekonomi (Mardiasmo, 2018:111).

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh PAD, DAU, dan belanja daerah terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil yang belum konsisten. Ardiansyah (2019:48) menyimpulkan bahwa PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Sumatera Utara. Sementara itu, Fikri (2017) menemukan bahwa secara parsial belanja modal dan PAD tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Styawan & Harsono (2021:11) menemukan bahwa belanja modal dan belanja operasional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Hasil yang beragam ini mendorong perlunya kajian yang lebih komprehensif, khususnya pada tingkat provinsi dengan mempertimbangkan periode guncangan ekonomi akibat pandemi COVID-19.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting untuk mengkaji pengaruh PAD, DAU, dan belanja daerah secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara periode 2020–2024 guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan relevan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder periode 2020–2024. Variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel independen terdiri dari PAD, DAU, dan Belanja Daerah. Analisis menggunakan regresi linier berganda. Lokasi penelitian berada di Provinsi Sumatera Utara dengan objek penelitian berupa Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan belanja daerah terhadap pertumbuhan ekonomi.

Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa data tahunan periode 2020–2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel independen terdiri dari PAD, DAU, dan belanja daerah. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Model yang digunakan adalah:

$$P_E = a + b_1 \text{ PAD} + b_2 \text{ DAU} + b_3 \text{ BD} + e$$

Keterangan: PE = Pertumbuhan Ekonomi (%); a = Konstanta; b_{1,2,3} = Koefisien Regresi; PAD = Pendapatan Asli Daerah; DAU = Dana Alokasi Umum; BD = Belanja Daerah; e = Error term. Uji statistik yang digunakan meliputi uji asumsi klasik dan uji hipotesis yang terdiri dari uji t, uji F, serta koefisien determinasi (R²).

2.1. Kajian Teori

Pertumbuhan Ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah sehingga kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2010:3). Dalam konteks keuangan daerah, pertumbuhan ekonomi diukur berdasarkan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (BPS, 2024) PAD mencerminkan kemandirian fiskal, DAU sebagai transfer pusat, dan belanja daerah sebagai stimulus ekonomi.

Pendapatan Asli Daerah (PAD). PAD adalah penerimaan daerah yang bersumber dari potensi ekonomi lokal yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. PAD mencerminkan tingkat kemandirian fiskal daerah dalam kerangka desentralisasi fiskal (Mardiasmo, 2018:57). Sumber PAD meliputi pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain PAD yang sah (UU No. 33 Tahun 2004, Pasal 6).

Dana Alokasi Umum (DAU). DAU merupakan dana yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan kepada pemerintah daerah dengan tujuan utama mengurangi ketimpangan fiskal antar daerah (Halim, 2014:162). DAU bersifat block grant sehingga memberi fleksibilitas kepada pemerintah daerah dalam menyesuaikan alokasi belanja dengan prioritas pembangunan setempat. Dalam praktiknya sering muncul fenomena flypaper effect, yakni kecenderungan belanja daerah meningkat lebih besar akibat transfer dari pemerintah pusat dibandingkan peningkatan PAD sendiri (Hines & Thaler, 1995:220).

Belanja Daerah. Belanja daerah merupakan seluruh pengeluaran pemerintah daerah yang dicatat sebagai pengurang kekayaan bersih dalam satu tahun anggaran. Dalam perspektif Teori Keynesian, belanja pemerintah berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan permintaan agregat (Keynes, 1936:118). Belanja modal dianggap paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena menghasilkan aset produktif jangka panjang yang meningkatkan kapasitas produksi daerah (Todaro & Smith, 2015:153).

Kerangka Berpikir Penelitian ini didasarkan pada hubungan antara PAD, DAU, dan Belanja Daerah terhadap pertumbuhan ekonomi. PAD mencerminkan kemampuan fiskal daerah, DAU sebagai sumber transfer pusat, dan belanja daerah sebagai instrumen kebijakan fiskal. Ketiga variabel tersebut diasumsikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Hasil dan Diskusi

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal.

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N		165
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.18963715
Most Extreme Differences	Absolute	.047
	Positive	.030
	Negative	-.047
Test Statistic		.047
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah SPSS (2026)

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.8566>
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov- Smirnov menunjukkan nilai Asymp, Signifikan sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1	,785	1,274
	X2	,803	1,246
	X3	,910	1,099

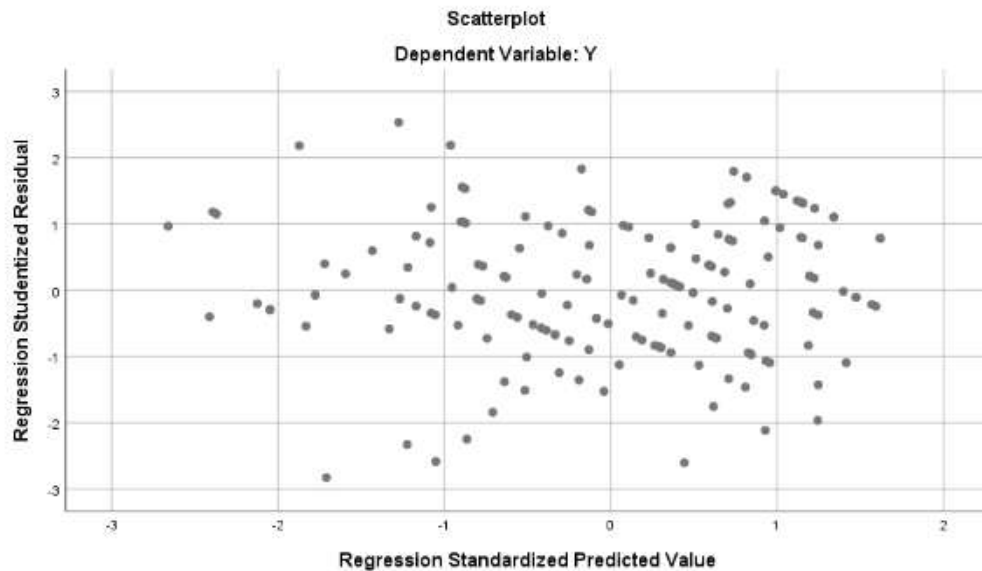
Sumber: Data diolah SPSS (2026)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa:

- a. Variabel Pendapatan Asli Daerah memiliki nilai tolerance sebesar 0,785 dan nilai VIF sebesar 1,274.
- b. Variabel Dana Alokasi Umum memiliki nilai tolerance sebesar 0,803 dan nilai VIF sebesar 1,246
- c. Variabel Belanja Daerah memiliki nilai tolerance sebesar 0,910 dan nilai VIF sebesar 1,099

Seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Heterokedastisitas



Gambar 1. Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan Gambar V.3 grafik scatterplot, Tampak bahwa sebaran titik menyebar secara acak dan tidak menunjukkan pola tertentu atau membentuk Pola yang jelas kondisi ini mengindikasikan tidak adanya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model Summary^b	
Model	Durbin-Watson
1	1,586

Sumber: Data diolah SPSS (2026)

Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan statistik Durbin–Watson (DW). Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai Durbin–Watson sebesar 1,235

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji Durbin–Watson adalah sebagai berikut:

- a. Nilai DW mendekati 2 menunjukkan tidak terjadi autokorelasi,
- b. Nilai DW < 2 menunjukkan kecenderungan autokorelasi positif,
- c. Nilai DW > 2 menunjukkan kecenderungan autokorelasi negatif.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi. Berdasarkan Hasil uji diatas diketahui nilai Durbin Watson sebesar 1,586 yang artinya nilai Durbin Watson berada diantara -2 dan 2 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadinya autokorelasi dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,494	,138		10,800	,000
	X1	,123	,041	,231	3,031	,003
	X2	,164	,048	,256	3,391	,001
	X3	,139	,048	,206	2,908	,004

Sumber: Olahan Data SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 4, persamaan regresi yang diperoleh adalah: $PE = 1,494 + 0,123 PAD + 0,164 DAU + 0,139 BD + e$. Konstanta sebesar 1,494 artinya jika seluruh variabel independen bernilai konstan, maka nilai pertumbuhan ekonomi adalah 1,494. Koefisien PAD (0,123), DAU (0,164), dan Belanja Daerah (0,139) semuanya bernilai positif, yang berarti peningkatan ketiga variabel tersebut akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Keterangan	Nilai	Sig.
F hitung	192,368	0,000
Adjusted R Square	0,782 (78,2%)	-
R Square	0,782	-

Sumber: Olahan Data SPSS (2026)

Berdasarkan hasil uji t, variabel PAD memiliki koefisien 0,123 dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$, sehingga PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (H1 diterima). Variabel DAU memiliki koefisien 0,164 dengan signifikansi $0,001 < 0,05$, sehingga DAU berpengaruh positif dan signifikan (H2 diterima). Variabel Belanja Daerah memiliki koefisien 0,139 dengan signifikansi $0,004 < 0,05$, sehingga berpengaruh positif dan signifikan (H3 diterima). Berdasarkan nilai standardized beta, DAU merupakan variabel yang paling dominan ($\beta = 0,256$).

Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 192,368 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga secara simultan PAD, DAU, dan Belanja Daerah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara (H4 diterima). Nilai Adjusted R Square sebesar 0,782 berarti 78,2% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen, sedangkan 21,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Pembahasan

Pengaruh PAD terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara (koefisien 0,123; sig. 0,003). Selama periode 2020–2024, PAD Provinsi Sumatera Utara mengalami pertumbuhan dari Rp5,53 triliun (2020) menjadi Rp7,37 triliun (2024), meskipun sempat berfluktuasi akibat pandemi COVID-19. Peningkatan PAD mencerminkan kemampuan fiskal yang lebih baik sehingga pemerintah daerah dapat mengalokasikan anggaran lebih besar pada belanja pembangunan dan belanja modal yang produktif (Halim, 2014:108). Temuan ini sejalan dengan penelitian Ardiansyah (2019:48) yang menyimpulkan bahwa PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Sumatera Utara, serta Daulay (2020) yang menemukan pengaruh positif PAD terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara.

Pengaruh DAU terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Dana Alokasi Umum (DAU) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien sebesar 0,164 dan signifikansi 0,001. Berdasarkan nilai standardized beta, DAU merupakan variabel yang paling dominan memengaruhi pertumbuhan ekonomi di antara ketiga variabel independen dalam penelitian ini ($\beta = 0,256$). Hasil ini menunjukkan bahwa transfer fiskal dari pemerintah pusat melalui DAU berperan penting dalam mendorong aktivitas ekonomi daerah, terutama melalui pembiayaan belanja modal dan pelayanan publik. Hal ini mendukung teori equalization grant yang menekankan pentingnya pemerataan kapasitas fiskal agar semua daerah dapat menyediakan layanan publik yang memadai (Bahl & Linn, 1992).

Pengaruh Belanja Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Belanja daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien sebesar 0,139 dan signifikansi 0,004. Temuan ini konsisten dengan teori Keynesian yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah mampu meningkatkan permintaan agregat dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Hasil ini juga sejalan dengan studi Styawan dan Harsono (2021) yang menunjukkan bahwa belanja modal dan belanja operasional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan alokasi belanja yang tepat sasaran dan produktif, pengeluaran pemerintah daerah dapat menciptakan efek pengganda (multiplier effect) yang mendorong aktivitas ekonomi masyarakat (Sukirno, 2013:202).

Pengaruh Simultan PAD, DAU, dan Belanja Daerah.

Secara simultan, PAD, DAU, dan belanja daerah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara, dengan nilai F hitung sebesar 192,368 dan signifikansi 0,000. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,782, yang berarti bahwa sebesar 78,2% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen tersebut, sedangkan sisanya 21,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Besarnya nilai koefisien determinasi ini mengindikasikan bahwa pengelolaan keuangan daerah melalui optimalisasi PAD, pemanfaatan DAU, dan efektivitas belanja

daerah secara bersama-sama menjadi faktor penentu utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda terhadap data 33 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa secara parsial Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (koefisien 0,123; sig. 0,003), Dana Alokasi Umum (DAU) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (koefisien 0,164; sig. 0,001), dan Belanja Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (koefisien 0,139; sig. 0,004). DAU merupakan variabel yang paling dominan memengaruhi pertumbuhan ekonomi berdasarkan nilai standardized beta tertinggi sebesar 0,256. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai F hitung 192,368 (sig. 0,000) dan Adjusted R Square sebesar 0,782, yang berarti 78,2% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh PAD, DAU, dan belanja daerah. Dengan demikian, pengelolaan keuangan daerah yang efektif melalui peningkatan PAD, pemanfaatan DAU secara optimal, serta alokasi belanja daerah yang produktif diharapkan mampu meningkatkan aktivitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji pengaruh variabel fiskal lain seperti Dana Alokasi Khusus (DAK), Dana Bagi Hasil, atau belanja modal secara terpisah terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Referensi

1. Bahl, R., & Linn, J. F. (1992). *Urban public finance in developing countries*. New York: Oxford University Press.
2. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2024). *Provinsi Sumatera Utara dalam Angka 2024*. Medan: BPS Provinsi Sumatera Utara.
3. Daulay, R. A. (2020). Pengaruh belanja modal dan pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(2), 55–68.
4. Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
5. Halim, A. (2014). *Manajemen keuangan sektor publik*. Jakarta: Salemba Empat.
6. Hines, J. R., & Thaler, R. H. (1995). Anomalies: The flypaper effect. *Journal of Economic Perspectives*, 9(4), 217–226.
7. Keynes, J. M. (1936). *The general theory of employment, interest and money*. London: Macmillan.
8. Mardiasmo. (2018). *Perpajakan dan keuangan daerah*. Yogyakarta: Andi Offset.
9. Oates, W. E. (1972). *Fiscal federalism*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
10. Styawan, A., & Harsono, B. (2021). Pengaruh belanja operasional dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. *Jurnal Keuangan Publik*, 6(1), 1–15.
11. Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi: Teori pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
12. Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Boston: Pearson Education.
13. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Jakarta.
14. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah. Jakarta.